

Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Jumiati*, H. Sapiin, M. Syahrul Qodri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Mataram, Indoneisa

*Corresponding Author: jumiatymia84@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 06th, 2022

Abstract: Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* salah satu novel yang mengangkat tentang konflik batin dan persoalan psikologis tokoh utama. Untuk mengetahui psikologi dalam diri tokoh utama dibutuhkan sebuah teori dan pendekatan yang tepat salah satunya menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan berdasarkan tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif data dalam penelitian ini berupa kutipan, dialog, setting dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan tahun 2003. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil analisis berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, ditemukan 25 data yang menunjukkan psikologis tokoh utama mencakup lima kebutuhan bertingkat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan tokoh Nidah merupakan seorang yang pintar, sederhana, ramah dan mampu menghargai orang lain.

Keywords: Psikologis, Abraham Maslow, Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidup selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang melingkupnya. Persoalan-persoalan ini bila disatukan tidak hanya terbatas pada persoalan pribadi satu individu saja, tetapi akan berkembang menjadi persoalan masyarakat luas. Karya sastra sebagai hasil karya manusia yang banyak mengangkat masalah-masalah tersebut menjadi sesuatu yang berbeda dengan kemasam unik dan menjadi kekuatan dalam sebuah karya agar lebih hidup dan menarik bagi pembacanya.

Muhidin lahir pada tahun 1978 di Sulawesi. Muhidin adalah mantan aktivitas dari komunitas yang sangat membenci Pancasila, tetapi dia dapat keluar dari belenggu indoktrinasi semacam itu. Namanya mulai dikenal ketika dia menulis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (2003). Novel tentang pencarian seorang perempuan akan Tuhannya. Novel *Tuhan,*

Izinkan Aku Menjadi Pelacur merupakan proyeksi dari kisah nyata perjalanan hidup seorang perempuan soleh.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan sebagai objek kajian. Novel ini telah mengejutkan para pembacanya, pasalnya buku ini sempat booming pada masanya, buku ini menuai tanggapan dan populer pada tahun 2006 karena menceritakan konflik batin atau persoalan psikologis tokoh utama yang begitu awalnya berniat baik dan memiliki cita-cita yang sangat mulia, tetapi pada akhirnya terjerumus dan terjerembab dalam dunia hitam. Oleh karena itu, ini sangat menarik untuk mengkaji psikologis dari tokoh utamanya.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* berkisah seorang muslim yang taat dan berhijab bernama Nidah Kirani, seorang mahasiswi dari Universitas Yogyakarta dan di sana ia tinggal di sebuah pesantren mahasiswa. Hampir setiap waktu, Nidah Kirani menjalankan aktivitasnya

dengan sholat dan membaca Al-Qur'an serta berzikir. Dia memilih hidup yang sufistik sehingga ia hanya mengonsumsi roti ala kadarnya di pesantren. Cita-citanya hanya satu, yaitu menjadi muslimah yang beragama secara kaffah. Di tengah cita-cita yang belum sepenuhnya terwujud itu, Nidah Kirani diterpa badai kekecewaan. Organisasi yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia yang didambakan untuk menjadi pemeluk Islam secara kaffah, ternyata malah merampas nalar kritis sekaligus keimanannya.

Untuk mengetahui psikologi dalam diri tokoh utama dalam novel dibutuhkan sebuah teori dan pendekatan yang tepat salah satunya menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Pemilihan kajian psikologi humanistik dalam penelitian ini karena membahas masalah kejiwaan tokoh utama dalam novel.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimakah aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Tujuan dalam penelitian adalah “Mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan, dialog dan setting dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan tahun 2003. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang akan dilakukan yakni 1) menganalisis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan secara intensif dan cermat untuk memahami isi novel tersebut. 2) mengklasifikasikan data tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan yang mengandung data kebutuhan psikologi humanistik Abraham Maslow. 3) mendeskripsikan data kebutuhan berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham

Maslow. 4) mengidentifikasi data kebutuhan yang didapatkan dari tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan berdasarkan instrumen yang telah disediakan. 5) menarik kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan sehingga mendapat jawaban dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan dengan menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow. Teori kebutuhan bertingkat terdiri atas lima kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

kebutuhan fisiologis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki sifat untuk mempertahankan kehidupan fisik. Hal tersebut, menjadikan kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan yang paling kuat dan paling jelas dibutuhkan di antara kebutuhan lain. Kebutuhan fisiologis hanya bertahan sebentar dan selalu dibutuhkan dalam waktu dekat, karena hal itu meliputi kehidupan fisik manusia seperti makan, minum, istirahat, tempat tinggal dan seks.

a. Kebutuhan Makan

Berikut ini kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan makan tokoh Nidah Kirani:

“Aku bukan tidak lagi mengonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampur mesis, blueband, dan susu. Lauknya juga begitu, aku makan satu helai roti. Tiap hari demikian. Begitu sederhananya aku memahami kehidupan kaum sufi. (TIAMP 2003:52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nidah Kirani sedang memenuhi kebutuhan makannya telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampur mesis, blueband, dan susu”** yang menunjukkan kehidupan Nidah ketika di pondok dengan menjalankan puasa setiap hari. Jika berbuka puasa ia jarang

mengonsumsi nasi dan daging. Pemenuhan Nidah selama menjalani aktivitas di pondok bersumber dari kedua orang tuanya yang merupakan seorang pengusaha sumber alam di kampungnya Wonosari.

b. Kebutuhan Tempat Tinggal

Berikut kutipan dalam *novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan akan tempat tinggal tokoh Nidah Kirani Yaiu:

“Maka tugasku adalah bolak-balik Yogyakarta kampung halaman untuk mengurus prosesi pembaiatan. Seperhitunganku, jumlah mereka yang kubawa satu persatu turun ke Yogyakarta adalah sekitar enam belas orang dengan perincian: 8 akhwat, 8 ikhwan. (TIAMP 2002:77).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal Nidah terpenuhi dengan baik. Kalimat **“maka tugasku kini adalah bolak-balik Yogyakarta kampung halaman untuk mengurus prosesi pembaiatan”** yang menunjukkan bahwa kebutuhan tempat tinggalnya telah terpenuhi. Nidah bolak-balik Yogyakarta hanya ingin memperjuangkan berdirinya Daulah Islamiyah di Indonesia, dan mereka semua bersedia mengikuti baiat dan berhasillah Nidah bereskan akidah orang tua dan saudara sekampungnya dan memilih bergabung dalam barisan judullah.

c. Kebutuhan Seks

Berikut kutipan yang memaparkan kebutuhan seks tokoh Nidah dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yaitu:

“Dan ia pun mengajakku berpetualangan seks dengan sangat garangnya. Tapi hanya tiga kali aku naik ranjang dengannya dalam skuel waktu seminggu. Dan setelah itu ia kutinggalkan. (TIAMP 2003:142)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan seks Nidah sudah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Dan ia pun mengajakku berpetualang seks dengan sangat garangnya”** yang menunjukkan Nidah memenuhi kebutuhan seksnya dengan cara melayani laki-laki yang mengajaknya untuk berbuat seks, padahal dia

bias saja menolaknya. Tapi, untuk memenuhi kebutuhan tersebut ia sering melaksanakannya dalam waktu seminggu, setelah itu dia meninggalkannya karena kebutuhan seksnya sudah terpenuhi.

2. Kebutuhan Rasa Aman Tokoh Utama

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan kedua setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan rasa aman berguna untuk mempertahankan hidup jangka panjang, seperti kebutuhan pekerjaan dan gaji yang tetap, keyakinan, dan terhindar dari rasa takut.

a. Merasa Aman, Nyaman, dan Terhindar dari Rasa Takut

Berikut ini kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan rasa aman, nyaman, terhindar dari rasa takut tokoh Nidah Kirani:

“Aku merasa seperti berada di ruang kedap dosa yang disekat oleh hijab disamping kanan dan depan. Tidak ada pemandangan yang bisa dilihat selain tembok putih masjid dan kain-kain jubah yang dikenakan oleh jamaag pengajian dan tentu saja bentangan kain hijab yang tingginya semester itu. (TIAMP 2003:26)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan salah satu kebutuhan Nidah yaitu merasa aman, nyaman, dan terhindar dari rasa takut telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Aku merasa seperti berada di ruang kedap dosa yang disekat oleh hijab disamping kanan dan depan”** menunjukkan perasaan Nidah ketika berada di dalam Masjid dengan hati yang tenang. Meskipun matahari pagi yang garang yang berdesakan masuk dan menusuk dari setiap celah tembok depan, tetapi tak sedikit pun Nidah merasa panas dan tetap duduk tenang seperti tak merasakan apa-apa selain kedamaian abadi.

b. Perlindungan

Berikut kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan perlindungan tokoh Nidah Kirani:

“Setelah berjuang dengan sekuat tenaga yang payah, sampai juga kakiku di lantai dasar dan kubisikkan permintaan yang tersengal kepada

seorang perempuan yang sedang duduk di kursi kayu dengan kai terkangkang didepan kamarnya, “To-looo-ng aku, mbak!”. (TIAMP 2003:184)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana salah satu pemenuhan kebutuhan Nidah yaitu perlindungan sudah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“To-looo-ng aku, Mbak!”** yang menunjukkan Nidah membutuhkan pertolongan dari orang lain karena dia merasa betapa tersiksanya menuruni tangga dan Nidah merasa kakinya sudah menginjak anak tangga, tetapi ternyata belum. Setelah di lantai dasar kos dan menemukan seseorang di sana, Nidah segera memanggil orang tersebut dengan sisa tenaga yang dimilikinya. Dia membutuhkan orang lain untuk bisa memulihkan kondisi tubuhnya dari reaksi obat-obatan yang sudah di konsumsinya.

c. Kebebasan

Berikut ini kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan kebebasan tokoh Nidah Kirani:

“Aku seperti manusia tanpa dibebani rasa dosa, segala penuh kewajiban agama, janji-janji surge dan neraka. Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa seperti manusia yang bebas. (TIAMP 2003:195)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kebutuhan kebebasan dari lingkungan sekitar tokoh Nidah sudah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa seperti manusia yang bebas”** yang menunjukkan bahwa Nidah telah bebas dan dia merasa dirinya tidak memiliki dosa apa-apa. Hidup di jalanan seperti yang dilakukannya saat ini membuat Nidah merasa damai dan bebas tanpa ada yang mengaturnya sama sekali.

3. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memiliki hubungan atau ikatan emosional dengan manusia lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis di lingkungannya (Ahmadi, 2019:88). Lingkungan tersebut seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

maupun lingkungan masyarakat sosial. Untuk mengekspresikan kebutuhan ini, memiliki banyak cara seperti ikatan persahabatan, percintaan serta pergaulan dengan manusia lain. Dengan adanya kebutuhan ini seseorang akan mendapatkan pengakuan serta kasih sayang dari orang lain, baik itu ibu, ayah, guru, teman, saudara serta elemen masyarakat lainnya.

a. Kebutuhan Cinta dari Keluarga

Berikut ini kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan cinta Nidah Kirani yang didapatkan dari keluarganya:

“Termasuk kedua orangtuaku dan dua saudaraku yang lain. Cerita orangtuaku bisa masuk begini: kritika pulang, ibuku melihatku salat lama sekali dan dia bertanya, “Nak Kiran, ngapain saja salat begitu lama.” Kujawab saja, “Aku zikir, Bu.” (TIAMP 2003:75)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan cinta dari keluarganya sudah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Termasuk kedua orangtuaku dan dua saudaraku yang lain”** yang menunjukkan bahwa rasa cinta dari keluarganya telah terpenuhi. Ibunya melihat perilaku Nidah yang begitu, ia terus bertanya dan penasaran, sebab sepengetahuan ibunya selama ini Nidah dianggapnya badung, nakal, dan tidak suka dipaksa-paksa untuk salat ataupun mengaji. Mungkin ibunya pikir bahwa Nidah telah berubah.

b. Kebutuhan Cinta dari Pasangan

Berikut ini kutipan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang memaparkan kebutuhan cinta Nidah Kirani yang didapatkan dari pasangannya:

“Kupeluk ia erat dari belakang, kurasai baju jaket kumalnya yang sudah sekian hari tak dijamah air. Aku rasai sepinggan ketenangan dalam sentuhan lelaki kiri ini. Di situ, tiba-tiba saja meluncur rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah kurasakan ketika aku masih dilingkaran dasar Jemaah, di tingkat Komandemen Desa. (TIAMP 2003:124)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan cinta dari pasangannya telah terpenuhi. Seperti tergambar dalam kalimat **“Di situ, tiba-tiba saja meluncur**

rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah merasakan” yang menunjukkan bahwa Nidah merasakan cinta dari Daarul.Daarul mencoba mendekat kepada Nidah dan mencubit bibirnya yang membuat Nidah gelagapan bernapas, berjam-jam dia membiarkan Nidah mulai jatuh cinta terhadap Daarul.

4. Kebutuhan Penghargaan Tokoh Utama

Kebutuhan penghargaan menurut Abraham Maslow terdapat dua jenis yaitu kebutuhan penghargaan diri sendiri dan kebutuhan penghargaan orang lain. Kebutuhan penghargaan diri sendiri meliputi percaya diri, penguasaan suatu potensi, prestasi serta tidak bergantung dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian serta penghargaan.

a. Penghargaan terhadap diri sendiri

Berikut ini kutipan yang memaparkan kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri tokoh Nidah Kirani:

“Kurasa-rasai betapa aku sudah berbeda dengan aku yang lalu-lalu.Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal, terutama lelaki. (TIAMP 2003:224)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana salah satu pemenuhan kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri tergambar dalam kalimat **“sekarang aku lebih percaya diri bahwa kau memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal”** bahwa Nidah telah berhasil mencoba jalan hidup sebagai pelacur. dia merasa bila dengan menjadi pelacur akan mendapatkan kembali kekuatannya yang sudah di porak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik. Hal tersebut membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri telah terpenuhi.

b. Penghargaan dari orang lain

Berikut ini kutipan yang memaparkan kebutuhan penghargaan dari orang lain dalam tokoh Nidah Kirani:

“Mbak Kiran, ini adalah jihad yang sungguh-sungguh. Semua Jemaah...”kata-kata “Jemaah”

ini adalah semacam lingkaran yang didalamnya ada siklus suci sebagaimana dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa mereka yang berjemaah masuk surge. (TIAMP 2003:88)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan penghargaan dari orang lain telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Mbak Kiran, ini adalah jihad yang sungguh-sungguh”** yang menunjukkan bahwa Jemaah-jemaah itu berhasil memberikan penghargaan terhadap Nidah, karena Nidah melihat bagaimana disini ada kepatuhan dan ketaatan atas nama Islam, Ulil Amri, dan Jemaah dilanggengkan. Dan itu berlangsung secara luar biasa.Hal tersebut membuktikan bahwa Nidah mendapatkan penghargaan dari Jemaah.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri Tokoh Utama

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan paling tinggi dalam hidup manusia. Kebutuhan ini akan tercapai jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi dengan baik.

a. Penerimaan Umum atas Kodrat Diri Sendiri dan Orang Lain

Berikut ini kutipan yang memaparkan penerimaan umum atas kodrat diri sendiri dan orang lain tokoh Nidah Kirani:

“Kata banyak Ukhti, aku punya kekuatan argumentative untuk menarik orang sehingga orang-orang di kampung sering menyatakan bahwa Nidah Kirani, anak bungsu pengusaha sumber alam itu, punya dalam “apa-apa” karena setiap orang yang ngomong sama dia pasti mengikuti. (TIAMP 2003:72-73)”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan penerimaan umum atas kodrat diri sendiri dan orang lain tokoh Nidah Kirani terpenuhi dengan baik. Nidah dianggap memiliki kemampuan dalam berargumen, ketika Nidah mengajak para Ukhti berdiskusi bersama, dia mampu meyakini anak-anak remaja di kampungnya dengan ajaran yang dibawa oleh jemaahnya selama ini.pemenuhan kebutuhan tersebut tergambar dalam kalimat **“Aku punya kekuatan argumentative untuk menarik orang”**.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemahaman tentang psikologis tokoh utama menurut teori Abraham Maslow pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan, maka dapat disimpulkan bahwa psikologis tokoh utama Nidah Kirani dengan kebutuhan fisiologisnya mampu terpenuhi dengan baik. Tokoh Nidah mengkonsumsi makanan seadanya dan lebih sederhana, tokoh Nidah juga selalu meluangkan waktu untuk berzikir ataupun mereungi hal yang dia alami di pondok. Tokoh Nidah selalu berpindah-pindah tempat tinggal dan menemukan orang-orang baru yang mempengaruhi kehidupannya, kemudian tokoh Nidah melampiaskan hasrat seksnya dengan melayani teman laki-lakinya. Selanjutnya psikologis tokoh utama dengan memenuhi kebutuhan rasa aman terpenuhi dengan baik yang menunjukkan tokoh Nidah merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam kelompok pengajian, sehingga dia mengajak teman-temannya meninggalkan kelompok berkedok agama yang tidak sesuai dengan tuntunan agama dan terhindar dari ancaman kelompok tersebut. Tokoh Nidah menjadi seperti manusia yang bebas bersama anak-anak di jalanan, tanpa memikirkan dosa dan hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Tokoh Nidah mendapatkan kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang mampu terpenuhi dengan baik, tokoh Nidah memiliki keluarga yang baik dan dia mendapatkan kasih sayang dari keluarganya bahkan tokoh Nidah juga merasakan cinta dari seorang lelaki yang dia cintai. Ketika tokoh Nidah bertemu dengan temannya Rahmi yang dia anggap sebagai saudari dan sahabatnya, tokoh Nidah juga berhubungan baik dengan semua orang. Kebutuhan penghargaan tokoh Nidah terpenuhi dengan baik, yang menunjukkan tokoh Nidah mampu melihat kemampuan dalam dirinya sehingga dia merasa percaya diri, dan dia menggunakan kemampuan berargumennya untuk berdiskusi tentang agama dengan anak-anak remaja di kampungnya. Tokoh Nidah juga mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan baik, yang menunjukkan tokoh Nidah mampu menyadari potensi yang dia miliki. Selain itu, tokoh Nidah juga menyadari keinginan dirinya meninggalkan diri ke tempat yang jauh dari keramaian.

Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi

peneliti sastra selanjutnya dan peneliti mengharapkan supaya peneliti selanjutnya bisa mengungkapkan hal-hal yang belum terungkap oleh peneliti sekarang guna mendapatkan hasil yang lebih baik dari hasil penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu selama penelitian hingga karya ilmiah ini selesai.

REFERENSI

- Ahmadi, Anas (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Arikunto, Suharsim (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal (2020). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Skripsi. Malang. FKIP Universitas Islam Malang.
- Darmadi, Hamid (2014). *Metode Penelitian dan Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Yogyakarta: MedPress.
- Ferdiyanti, Nining (2019). "Diskriminasi Kelas Sosial pada Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoediya Ananta Toer dalam pandangan Marxisme. Mataram. FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hidayat, Dede Rahmat (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ichapani (2021). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan (Pendekatan Psikoanalisis)". Skripsi. Makasar. FKIP Muhammadiyah Makasar.
- Jaenudin, Ujan (2015). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- M. Dahlan, Muhidin. (2003). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: Penerbit ScriPta Manent.

- Nasution, Khairunnisa Nandya (2018) “Kepribadian Nidah Kirani Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Analisis Psikologi Sastra”. Skripsi. Medan. FIB Universitas Sumatra Utara.
- Rahmadin, Aulia (2021). “Analisis Narasi Alur Konflik Keimanan dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan, Skripsi. Jakarta.FDIK. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Siswantoro (2016). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tantawi, Isma (2017). Bahasa Indonesia Akademik. Bandung: Ciptapustaka Media.